

## Bab 1 Pendahuluan

### Latar Belakang Penelitian

Covid-19 merupakan virus yang berbahaya bagi umat manusia, yang mana, sampai saat ini, jika melansir data *Worldometers*, hingga Sabtu (10/4/2021) siang, jumlah kasus virus corona di dunia mencapai 135.333.049 (Aida, 2021). Tak sampai di situ, virus yang berawal dari Wuhan itu kini telah masuk ke seluruh negara tak terkecuali Indonesia dan memberikan dampak kepada seluruh sektor, salah satunya yakni sektor pendidikan.

Tentu dengan adanya hal ini, berdampak kepada kegiatan yang dilakukan sehari-hari oleh manusia. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Marinoni et al (2020) tercatat bahwa hanya 1 dari 424 (1 berlokasi di Burundi) institusi buka seperti biasa, akan tetapi, sebesar 59% tercatat bahwa semua kegiatan kampus telah berhenti dan ditutup total. Menurut Owusu-Fordjour et al (2020) Sistem pendidikan di Ghana telah dihadapkan pada tantangan seperti perubahan kurikulum yang mengakibatkan tantangan dalam materi pembelajaran, demonstrasi kekerasan oleh siswa dan wabah penyakit tertentu yang mungkin/tidak mungkin menyebabkan penutupan sekolah. Kasus impor yang telah tercatat pertama di Ghana pada 11 Maret 2020, dengan begitu, presiden menetapkan kebijakan bahwa harus dilakukan beberapa intervensi, salah satunya yakni ditutuplah sekolah dari jenjang SD sampai perguruan tinggi pada 16 Maret 2020.

Kemudian, Owusu-Fordjour et al dan Aslam dalam Aristovnik et al (2020) berpendapat bahwa secara fisik dilakukan penutupan sektor pendidikan telah terbukti dapat meminimalisir penyebaran virus, namun mencetuskan banyak tantangan baru. Sektor pendidikan di Indonesia adalah salah satu sektor yang terdampak dengan adanya covid-19 ini. Selain itu, sektor pendidikan di Indonesia mengalami perubahan yang cukup signifikan, dari yang biasanya pembelajaran dilakukan secara tatap muka atau *offline* kini berubah menjadi secara virtual atau *online*. Tentu seluruh pihak, tanpa terkecuali mengalami adaptasi baru ini, dari jenjang SD sampai Perguruan Tinggi. Bagi mahasiswa sendiri, hal tersebut merupakan adaptasi baru yang harus tetap dilakukan supaya dapat menimba dan memahami ilmu meskipun dengan situasi yang berbeda. Hal tersebut sejalan dengan Griffiths (2016) menyatakan bahwa baik dosen maupun mahasiswa melakukan sistem pendidikan dari rumah secara online dengan menggunakan berbagai ragam aplikasi. Hal tersebut menjadikan tantangan tersendiri dari berbagai pihak, tentu dosen dan mahasiswa bersama-sama mengikuti sistem pembelajaran yang telah ditetapkan oleh setiap perguruan tinggi.

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung sebelumnya dikenal sebagai IAIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berdiri pada tanggal 8 April 1968 M sesuai dengan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 56 Tahun 1968. Didirikan oleh tokoh muslim, yakni: K. H. Anwar Musaddad, K.H. A. Muiz, K.H. R. Sudja'i, dan Arthata.

Kebijakan perguruan tinggi terkait dengan dampak adanya Covid-19 maka perguruan tinggi di bawah pimpinan rektor mengeluarkan aturan dan kebijakan tata laksana pembelajaran, dalam hal ini, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung mengeluarkan surat edaran bernomor: B-352/Un.05/II.4/HM.01/03/2020 yang menjelaskan bahwa dalam tenggat waktu dua minggu (16 s.d. 28 Maret 2020) dilaksanakan dengan sistem *daring*/penugasan/bentuk lain di luar melakukan tatap muka langsung. Kegiatan praktik (magang, laboratorium dkk), seminar dan sejenisnya dilakukan penjadwalan ulang. Selain itu, Rektor Universitas Islam Indonesia juga mengeluarkan surat edaran karena belum menunjukkan tanda mereda dan berprinsip pada kaidah “dar’ul mafaasid muqaddamun ‘ala jalbil mashaalih”, artinya “menjauhi kerusakan lebih penting dibandingkan meraih kebaikan”. Surat bernomor 10 Tahun 2020 perihal Panduan Mitigasi Dan Tatanan Baru Universitas Islam Indonesia Merespons Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19); melakukan pembelajaran *daring* pada semester 2020/2021 yang dikombinasikan dengan pembelajaran luring dan tentu mempertimbangkan kebijakan di fakultas masing-masing. Sampai saat ini penelitian dilakukan, kebijakan belajar online masih ditetapkan di perguruan tinggi.

Berkaitan dengan penjelasan sebelumnya, sejalan dengan yang disampaikan oleh (Griffiths, 2016) pelaksanaan pembelajaran jarak jauh menekankan tidak adanya pertemuan fisik antara siswa dan guru. Namun, tetap membutuhkan interaksi satu sama lain secara teratur, substansif serta suportif dan hal ini pun dapat digantikan dengan mengadakan pertemuan virtual, dapat berupa tayangan video, penyajian materi teks, grafik dan gambar baik saat itu juga maupun ditunda.

Berkenaan dengan hal tersebut, peneliti melakukan studi awal berupa wawancara kepada 10 mahasiswa pada bulan April 2021, ditemukan bahwa 5 dari 10 responden mengalami peningkatan dari segi keagamaannya. 2 responden lainnya tidak merasakan perubahan dari berbagai aspek keagamaan. Sedangkan, 3 responden lainnya mengalami perubahan dari beberapa aspek saja. Peneliti tidak melakukan presentase terhadap jawaban terkait dengan variabel religiusitas dikarenakan jawaban yang diberikan oleh responden bervariasi.

Menurut *R*, sebelum adanya pandemi, bisa dibayangkan ia melakukan kegiatan keagamaan dengan aktif. Namun, setelah adanya pandemi, ia kurang khidmat dalam menjalankan ibadahnya dikarenakan adanya batasan-batasan yang membatasinya. Meskipun adanya batasan yang membatasinya, bukan berarti menjadikan ia malas-malasan dalam beribadah, justru ia merasa adanya peningkatan dari segi agamanya. Hal tersebut berbeda dengan apa yang peneliti dapatkan terhadap responden lain, menurut *L*, sebelum dan setelah adanya pandemi, ia melakukan kegiatan keagamaan sebagaimana semestinya, tidak ada perubahan yang dirasakan. Sementara itu, menurut *D*, sebelum adanya pandemi ia melaksanakan kegiatan keagamaan sebagaimana semestinya; membaca qur'an, shalat, puasa, mengaji dan sebagainya. Namun, dengan adanya pandemi, ia jadi jarang mengaji, sering melakukan puasa karena di rumah aja, tidak melaksanakan idul fitr dan adha. Dapat dikatakan bahwa ia mengalami perubahan dari beberapa aspek saja. Agama adalah salah satu sumber yang dapat memunculkan ketenangan dalam diri individu, sejauh mana individu tersebut mengerjakan ritual keagamaannya, misalnya; mengerjakan shalat, berpuasa, berhaji, berdzikir, dan sebagainya (Darmawanti, 2012). Siswa yang dapat menggambarkan dirinya sendiri memiliki spiritual atau religiusitas di dalam dirinya, cenderung menunjukkan kesehatan diri lebih besar dan kesehatan yang dirasakan pun lebih memengaruhi kepuasan hidup, baik pada perempuan maupun laki-laki (Deb et al., 2016). Jika dikaitkan dengan kondisi pandemi, religius di dalam diri individu mampu menghasilkan emosi positif dalam diri meskipun sedang berada dalam kondisi tersulit pun (Rutten et al., 2013).

Berkenaan dengan hal tersebut, peneliti melakukan studi awal pada bulan April 2021, dengan adanya pandemi, 10 responden dihadapkan dengan masalah, baik finansial, psikis, kesepian, tekanan dari keluarga, adaptasi dengan kebiasaan baru, terciptanya daring, melimpahnya tugas yang diberikan dosen dan sebagainya. Namun, seluruh responden mampu berfikir di atas 50% meskipun dihadapkan dengan suatu permasalahan. Stressor yang tidak dapat ditangani oleh mahasiswa tentu akan berpengaruh kepada pikiran, perasaan, fisiologis dan tingkah laku (Lubis et al., 2021). Melimpahnya materi pembelajaran yang harus dipahami, minimnya *feedback* yang diberikan oleh dosen, kualitas dosen, serta menumpuknya tugas yang diberikan oleh dosen adalah penyebab yang dapat memicu stress dalam diri individu (Yusof & Rahim; Lubis et al., 2021).

Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada bulan April 2021, 10 responden sepakat mampu menolong teman apabila mengalami kesulitan, melakukan upaya agar meningkatkan potensi dalam diri serta mampu untuk keluar dari permasalahan yang

sedang dihadapi di atas 50% meskipun dalam kondisi pandemi. Diperlukan resiliensi yang tinggi agar dapat menjadi faktor protektif stress sehingga individu yang resilien tentu mampu beradaptasi dan menghadapi tantangan yang ada di hidupnya (Oktavia & Muhopilah, 2021).

Peneliti berpendapat, sebelum adanya Covid-19, beberapa mahasiswa menganggap dirinya sebagai anak yang rajin beribadah, memiliki keimanan yang kuat dan sebagainya, yang mana hal tersebut mampu menjadikan individu melewati masa-masa sulit di era pandemi. Namun, sebelum individu berhasil melewati masa sulit tentu individu tersebut menerapkan atau memiliki cara penanganan tersendiri guna mengatasi masa-masa sulit yang dialami. Kebijakan PSBB yang memiliki keterkaitan dengan pelarangan kegiatan keagamaan merupakan hal pertama di Indonesia, karena ini pertama kalinya Indonesia dan negara lain dihadapkan pada situasi sulit dalam penanganan virus pandemi akibat Covid-19.

Berdasarkan data BDK Bandung Kementerian Agama RI (2020) menjelaskan bahwa terdapat dampak psikologis terhadap siswa dengan adanya covid-19 ini, yakni : a) siswa harus beradaptasi dengan istilah “belajar mandiri” (b) akibat adanya materi pelajaran secara *offline* yang sulit dipahami yang berubah menjadi *online* dan mengakibatkan materi pelajaran yang diajarkan pun semakin sulit dipahami dan sebagainya. Menurut data Satgas IPK Indonesia jumlah kasus tertinggi sebesar 25.8% yang terjadi pada bulan Maret-Agustus 2020, hal tersebut mengakibatkan masalah psikologis yakni melakukan adaptasi dalam proses belajar *online* (Zahro, 2021). Meskipun pembelajaran *daring* dianggap aman namun minimnya persiapan dan wawasan dalam mengimplementasikan *e-learning* berdampak besar terhadap psikologis peserta didik. Hal tersebut merupakan manifestasi dari sistem pendidikan di Indonesia yang lebih banyak menerapkan tatap muka (*offline*) dan belum seutuhnya siap menerapkan *e-learning* (Zahro, 2021).

Dengan hadirnya pembelajaran *daring*, mengakibatkan perubahan dalam kereligiusitasan yang dimiliki oleh individu. Yang diartikan sebagai religiusitas adalah sejauhmana individu meyakini kehadiran Tuhan dan ketentuan-ketentuannya, mengenai sejauhmana individu menjalankan praktek ibadah kepada Tuhan, sejauhmana individu merasakan pengalaman yang bermakna tentang keberadaan Tuhan dan merasakan korespondensi dengan Tuhan (Amir, 2021). Glock dan Stark dalam Ancok dan Suroso (2001) religiusitas adalah serangkaian tatanan yang berpusat pada pertanyaan-pertanyaan yang dijawab dengan penuh makna (*ultimate meaning*) oleh individu, seperti; tatanan berupa simbol, tatanan berupa kepercayaan, tatanan nilai, dan tatanan perilaku yang terlembagakan

(Hidayati, 2014). Terdapat beberapa dimensi religiusitas versi muslim yakni; keyakinan beragama, praktek beragama, dan pengalaman beragama (Amir, 2021).

Ajaran agama dan kepercayaan merupakan pondasi bagi kehidupan individu, masyarakat maupun negara. Hal tersebutlah akhirnya yang melatarbelakangi bahwa nilai religius adalah pendidikan karakter bangsa yang utama (Fitriyani, 2003). Saat individu tak tahu arah dan kehilangan makna hidup yang sesungguhnya, bisa jadi ia akan meninggalkan kehidupan spiritual/religiusitasnya dan apabila hal tersebut terjadi, dapat membangkitkan stress dalam diri individu karena sejatinya, agama adalah salah satu sumber yang dapat memunculkan ketenangan dalam diri individu, sejauh mana individu tersebut mengerjakan ritual keagamaannya, misalnya; mengerjakan shalat, berpuasa, berhaji, berdzikir, dan sebagainya (Darmawanti, 2012). Dengan demikian, jika individu memiliki nilai religius di dalam dirinya maka ia akan menjadi pribadi yang mampu mengelola stressor dengan baik. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa individu tersebut memiliki coping stress yang positif/adaptif.

Menurut Lazarus dan Folkman dalam Septiansyah dan Fitriyana (2021) coping stress adalah serangkaian proses yang dilakukan oleh individu dengan melalui kognitif dan perilaku guna mengelola tuntutan internal dan/atau eksternal yang dirasa telah merugikan dirinya atau dengan kata lain, membahayakan ketentraman dirinya. Coping stress merupakan serangkaian proses yang dilakukan oleh individu dengan melalui kognitif dan perilaku guna mengelola tuntutan internal dan/atau eksternal yang dirasa telah merugikan (Folkman & Lazarus, 1988). Lazarus dan Folkman dalam Anggayani dan Hartawan (2019) menjelaskan bahwa keadaan stres dari pengalaman seseorang akan memiliki efek yang merugikan baik secara fisiologis maupun psikologis. Namun, individu akan melakukan solusi alternatif untuk mengatasi supaya efek negatif tersebut tidak terus-menerus ada. Hal tersebut dinamakan coping stress.

Skala yang digunakan dalam coping stress yakni menggunakan konsep Folkman & Lazarus (1988) dalam Septiansyah dan Fitriyana (2021) yang meliputi; konfrontasi (*confrontive coping*), membuat jarak (*distancing*), mengontrol diri (*self controlling*), mencari dukungan sosial (*seeking social support*), bertanggung jawab (*accepting responsibility*), melarikan diri atau melakukan penghindaran (*escape-avoidance*), pemecahan masalah yang direncanakan (*planful problem solving*), penilaian kembali secara positif (*positive reappraisal*). Coping berperan dalam menumbuhkan resiliensi dalam diri individu (Kumper, 1999; Pratiwi, 2016). Jika individu mampu menerapkan coping stress yang positif/adaptif



maka ia pun akan menjadi pribadi yang lebih sering mengalami emosi positif, lebih percaya diri, mengatasi stres dengan lebih efektif, mampu menunjukkan penyesuaian psikologis yang lebih baik atau bisa dikatakan bahwa ia akan menjadi pribadi yang resilien.

Menurut Grotberg dalam Hasanah (2018) resiliensi adalah kesanggupan yang dimiliki oleh manusia untuk menghadapi, melampaui terlebih diperkuat oleh kesulitan dalam hidup. Menurut Setiawan dan Pratitis (2016) resiliensi merupakan kesuksesan dalam menyesuaikan tekanan yang terjadi, adaptasi menggambarkan kapasitas untuk menetapkan hasil positif dalam peristiwa kehidupan yang penuh tekanan. Sedangkan menurut Satria dan Sari dalam Septiansyah dan Fitriyana (2021) resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk menghadapi kesulitan atau trauma secara sehat dan produktif, dimana hal itu penting untuk meminimalisir tekanan yang dirasa. Dalam penelitian ini, menggunakan skala resiliensi berdasarkan konsep Grotberg dalam Septiansyah dan Fitriyana (2021), yakni; *external supports (I Have)*, *inner strengths (I Am)*, dan *interpersonal and problem-solving skills (I Can)*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya, membuktikan bahwa terdapat korelasi yang positif antara tingkat religiusitas dengan coping stress yang dimiliki, dengan kata lain, semakin tinggi tingkat religiusitas yang dimiliki oleh individu, maka semakin baik pula dalam mengatasi stress (Darmawanti, 2012). Dijelaskan bahwa individu yang memiliki tingkat stress yang rendah akan menerapkan strategi *coping* yang sama seperti yang pernah dirasakan sebelumnya, namun sebaliknya, individu akan membentuk atau membangun strategi yang baru apabila ia memiliki tingkat stress yang tinggi (lama atau kuat). Saat individu merasakan hidupnya tak tahu arah dan kehilangan makna hidup yang sesungguhnya, terdapat hal yang menjadi penyebabnya, yakni meninggalkannya kehidupan spiritualnya. Tentunya hal tersebut dapat membangkitkan stress dalam diri individu karena sejatinya, agama adalah salah satu sumber yang dapat memunculkan ketenangan dalam diri individu, sejauh mana individu tersebut mengerjakan ritual keagamaannya, misalnya; mengerjakan shalat, berpuasa, berhaji, berdzikir, dan sebagainya (Darmawanti, 2012).

Dengan adanya pandemi berdampak kepada seluruh aspek kehidupan manusia sehingga diperlukan kemampuan diri guna melalui kondisi yang akan terjadi. Kesehatan mental pun turut menjadi dampak dari adanya pandemi karena individu dituntut untuk beradaptasi dengan kondisi yang berubah terus menerus. Oleh karena itu, diperlukan resiliensi yang tinggi agar dapat menjadi faktor protektif stress sehingga individu yang

resilien tentu mampu beradaptasi dan menghadapi tantangan yang ada di hidupnya (Oktavia & Muhopilah, 2021). Oktavia dan Muhopilah (2021) juga menyebutkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi adalah religiusitas dan spiritualitas. Manfaat yang terdapat pada religiusitas dan spiritualitas dianggap integral. Contohnya; shalat merupakan hal yang wajib dijalankan oleh muslim karena menunjukkan kepatuhan atas perintah Allah SWT dan hal tersebut termasuk dalam nilai religius. Namun, di sisi lain, shalat dianggap sebuah terapi karena mengasah fokus dan menghadirkan ketenangan jiwa. Dengan kata lain, meningkatkan keimanan dalam diri juga dapat meminimalisir atau mengurangi kecemasan dan membuat perasaan lebih rileks.

Adapun menurut Freire de Medeiros et al (2017) menjelaskan bahwa individu yang memiliki religiusitas di dalam dirinya, lebih mudah mematuhi suatu perintah/aturan. Hal ini, jika dikaitkan dengan pandemi Covid-19, individu yang memiliki kemampuan mengendalikan diri yang baik, dapat mematuhi atau menjalani berbagai aturan dengan baik. Religiusitas juga menjadikan individu memiliki kepercayaan kepada Tuhan. Hal ini, menimbulkan emosi positif dalam diri individu meskipun sedang berada dalam kondisi tersulit pun (Rutten et al., 2013).

Kemudian, meminimalisir kecemasan, menumbuhkan harapan dan kebermaknaan dalam diri dapat direalisasikan melalui ritual keagamaan (Reis & Menezes, 2017). Selain itu, doa menjadi pengalaman yang menggembirakan karena individu meminta pertolongan maupun rasa terima kasih kepada Tuhan. Hal tersebut, dapat mendatangkan optimisme dalam diri meskipun sedang mengalami kondisi yang sulit (Zenevicz et al, 2013). Kemudian, pemahaman akan agama, khususnya perihal adanya kehidupan setelah kematian membantu individu mengatasi efek negatif dari kesulitan yang dirasakan (Bradshaw et al., 2010).

Selain itu, melimpahnya materi pembelajaran yang harus dipahami, minimnya *feedback* yang diberikan oleh dosen, kualitas dosen, serta menumpuknya tugas yang diberikan oleh dosen adalah penyebab yang dapat memicu stress dalam diri individu (Yusof & Rahim; Lubis et al., 2021). Hal tersebut diperkuat oleh Kusnayat et al (2020) bahwa dari 47% responden sepakat bahwa dosen memberikan tugas berlebih dibandingkan dengan proses belajar mengajar di kelas. Dengan hadirnya pandemi yang memaksa mahasiswa untuk melakukan pembelajaran di rumah pun membuat interaksi maupun komunikasi dengan teman sebaya menjadi berkurang (Lubis et al., 2021).

Bagi Nachiappan et al (2018) agama pun memiliki manfaat bagi individu sendiri, yang mana, tidak hanya menekankan hubungan dengan Tuhan, tetapi juga menstimulasi individu untuk mempraktikkan kehidupan yang positif. Senada dengan penelitian sebelumnya yakni menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara religiusitas dengan resiliensi pada santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan, artinya; semakin tinggi religiusitas santri penghafal Al-Qur'an, maka semakin tinggi pula resiliensi santri penghafal Al-Qur'an. Begitu pun sebaliknya, semakin rendah religiusitas santri penghafal Al-Qur'an, maka semakin rendah pula resiliensi santi penghafal Al-Qur'an. Sumbangan efektif yang diberikan religiusitas terhadap resiliensi sebesar 12,3%, hal tersebut ditunjukkan oleh koefisien determinan ( $r^2$ ) = 0,123 (Hasanah, 2018).

Kemampuan resiliensi harus dimiliki oleh mahasiswa karena sangat berperan membantu melewati perubahan proses belajar mengajar di masa pandemi. Mayoritas subjek menjawab bahwa mahasiswa sulit dalam mengelola emosinya karena beberapa faktor, yakni; kelelahan, kecemasan maupun stress yang dirasakan saat terjadinya perubahan dalam metode pembelajaran. Namun, seiring berjalannya proses pembelajaran, 64,7% subjek sudah mampu beradaptasi dengan metode pembelajaran yang baru. Sisanya, masih merasakan kesal dan marah karena belum mampu memahami atau mencerna materi dan mengalami hambatan secara finansial sehingga tidak bisa memaksimalkan dalam proses pembelajaran online (Setyaningtyás et al., 2020).

Mendukung penelitian sebelumnya, Cahyani dan Akmal (2017) mengatakan bahwa spiritual memegang peranan penting dalam resiliensi mahasiswa yang mengerjakan skripsi. Sumbangsih yang diberikan resiliensi sebesar 12%, sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Kemudian, pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmati dan Siregar (2012) religiusitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pencapaian resiliensi.

Adapun penelitian sebelumnya membuktikan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara religiusitas dan resiliensi di antara remaja Malaysia India, artinya; dengan kata lain, temuan mengungkapkan bahwa keyakinan agama terlibat dalam mempersiapkan remaja dengan keberanian untuk bangkit kembali dari keterpurukan dan hambatan dalam hidup (Ganaprakasam et al., 2020). Siswa yang dapat menggambarkan dirinya sendiri memiliki spiritual atau religiusitas di dalam dirinya, cenderung menunjukkan kesehatan diri lebih besar dan kesehatan yang dirasakan pun lebih memengaruhi kepuasan hidup, baik pada perempuan maupun laki-laki. Dengan kata lain, kesejahteraan psikologis dan tingkat



kesehatan yang dialami oleh seseorang merupakan faktor lain dari religiusitas dan spiritualitas (Deb et al., 2016).

Lazarus dan Folkman dalam Pratiwi (2016) menyatakan bahwa individu melakukan *focus problem coping* jika menurutnya situasi yang dialaminya dapat diubah atau ia merasa situasi tersebut memiliki tingkat ancaman yang moderat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik keyakinan agama mempengaruhi fitur ketahanan. Dengan demikian, praktik kepercayaan agama membuat individu menjadi resilien (Javanmard, 2013).

Berkaitan dengan sebelumnya, keyakinan dan praktik agama dan spiritual tampaknya berfungsi sebagai faktor pelindung atau penyangga yang memediasi atau memoderasi hubungan antara stressor kehidupan dan kualitas hidup (Laudet et al., 2006). Hasil analisis mediasi yang dilakukan oleh Rahim (2019) menunjukkan temuan menarik bahwa problem-focused coping memediasi hubungan antara konflik pekerjaan-keluarga dan hasil kesejahteraan (kepuasan kerja dan kesejahteraan emosional). Temuan ini juga sejalan dengan konsep coping, yakni perilaku yang digunakan untuk menghadapi tuntutan internal dan eksternal dari situasi yang dianggap stres oleh individu (Rahim, 2019). Selain meningkatkan kualitas hidup dan menawarkan ketahanan dalam situasi stres, spiritualitas dan religius juga telah dipelajari dalam kaitannya dengan perilaku penggunaan zat (Laudet et al., 2006). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Struthers dkk (2000) menjelaskan bahwa bagi mahasiswa, bentuk coping memiliki peranan penting dalam menanggulangi kejadian yang stressful (Sentani et al., 2021).

Temuan dari penelitian Roesch et al dalam Ogińska-Bulik dan Kobylarczyk (2016) menunjukkan bahwa penilaian negatif (bahaya/kerugian, ancaman) dikaitkan dengan penggunaan coping pasif dan akibatnya penyesuaian psikologis negatif, sedangkan penilaian positif (tantangan) dikaitkan dengan coping aktif dan penyesuaian positif. Tinjauan bukti terbaru menunjukkan bahwa emosi positif membantu menahan stres (Folkman & Moskowitz, 2000; Tugade & Fredrickson, 2004).

Kebaruan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni subjek yang diambil adalah mahasiswa muslim berusia 18-25 tahun yang berkuliah di Kota Bandung. Era pandemi Covid-19 dan menetapkan coping stress sebagai mediator antara religiusitas terhadap resiliensi karena penelitian terdahulu tidak ada yang mengangkat topik ini secara pasti. Berangkat dari hasil penelitian terdahulu, idealnya individu yang memiliki religiusitas dan ketahanan di dalam dirinya, dapat dilihat dari cara ia menerapkan coping dari stressor

kehidupan yang sedang dialaminya. Apakah dengan tingkat religiusitas yang tinggi mampu menghasilkan coping stress yang positif? Jika ia mampu menerapkan coping stress yang positif, maka ia pun akan menjadi pribadi yang lebih sering mengalami emosi positif, lebih percaya diri, mengatasi stres dengan lebih efektif, dan umumnya menunjukkan penyesuaian psikologis yang lebih baik. Inilah yang menjadi bahasan penting dalam penelitian ini.

Dengan demikian, untuk membuktikan keterkaitan antar ketiga variabel tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “**Pengaruh Religiusitas terhadap Resiliensi dengan Coping Stress sebagai Mediator pada Mahasiswa di Era Pandemi**”.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan hal di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “apakah Religiusitas memiliki pengaruh terhadap Resiliensi dengan Coping Stress sebagai mediator pada mahasiswa di era pandemi?”

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti ingin mengetahui pengaruh Religiusitas terhadap Resiliensi dengan Coping Stress sebagai mediator pada mahasiswa di era pandemi.

### **Kegunaan Penelitian**

#### **1. Kegunaan Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi bidang Psikologi Pendidikan dan Psikologi Agama.

#### **2. Kegunaan Praktis**

##### **a. Bagi peneliti**

Dapat mengetahui bagaimana religiusitas mampu memengaruhi resiliensi dengan coping stress sebagai mediator pada mahasiswa di era pandemi.

##### **b. Bagi mahasiswa**

Dapat dijadikan sebagai sumber informasi dalam menghadapi kondisi Covid-19.

##### **c. Bagi masyarakat**

Diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana religiusitas memengaruhi resiliensi dengan coping stress sebagai mediator pada mahasiswa di era pandemi.

